

PERAN PENDIDIK SEBAGAI *ROLE MODEL* DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Firman Ginting
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
pirmanginting7@gmail.com

ABSTRACT: This article aims to explain briefly the role of educators as role models in development and positive character development of students in learning activities, carried out both formally in the classroom and in the interaction of non-formal school or college environment. Education as one important aspect of building and developing the character of learners should be able to be empowered to produce a young generation of educated and noble personality. In other words, education is not just to deliver learning materials in which the goal is focused only on the learners' skills. Furthermore, education should be able to build aspects of the lives of young people that are more fundamental, namely in the form of character development such as; honesty, self-discipline, self-esteem, responsibility, respect yourself and others, and trustworthy, have great influence on the attitude of learners in building good relationships with classmates, teachers or professors, family and environment. In this case, educators have a noble responsibility to maintain education, and build students' attitudes. The role of educators as role models for learners should be reflected through the learning process. As a result, the learning activities will have an impact on improving learning achievement and the development of social, emotional, and ethical learners.

Keywords: Educators, Role Model, Characters, learner

ABSTRAK: Tulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan secara ringkas peran pendidik sebagai role model dalam pembangunan dan pengembangan karakter positif peserta didik pada kegiatan pembelajaran baik yang dilaksanakan secara formal di dalam kelas maupun dalam interaksi non-formal dilingkungan sekolah atau kampus. Pendidikan sebagai salah aspek penting dalam membangun dan mengembangkan karakter peserta didik harus mampu diberdayakan untuk menghasilkan generasi muda yang berpendidikan dan berkepribadian mulia. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya sekedar untuk menyampaikan materi pembelajaran dimana tujuannya difokuskan hanya kepada keterampilan (skill) peserta didik. Lebih jauh, pendidikan harus mampu membangun aspek kehidupan peserta didik yang lebih mendasar, yakni berupa pembangunan karakter seperti; kejujuran, disiplin, harga diri, tanggung jawab, menghormati diri sendiri dan orang lain, dan dapat dipercaya, yang sangat berpengaruh terhadap sikap peserta didik dalam membangun hubungan yang baik dengan teman sekelas, guru atau dosen, keluarga dan lingkungan. Dalam hal ini, pendidik memiliki tanggung jawab yang mulia untuk memelihara pendidikan, dan membangun sikap siswa. Peran pendidik sebagai role model bagi peserta didik harus tercermin melalui proses belajar mengajar. Hasilnya, kegiatan pembelajaran akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar dan pengembangan sosial, emosional, dan etika peserta didik.

Keywords: Pendidik, Role Model, Karakter, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu ujung tombak dalam pembentukan insan cindikia yang berkarakter mulia. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi yang tujuannya semata-mata untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, akan tetapi harus dapat membangun dan mengembangkan karakter pembelajar. Hal ini dapat diwujudkan salah satunya melalui

implementasi pendidikan karakter kepada peserta didik, terutama mahasiswa. Implementasi pendidikan karakter pada mahasiswa membutuhkan strategi khusus. Selain karena mahasiswa merupakan insan akademis yang kritis, pendidikan karakter juga unik karena yang dibahas adalah perilaku manusia yang dapat berubah dengan cepat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001), manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu

menguasai makhluk lain). Karena manusia dibekali pikiran, manusia juga didefinisikan sebagai makhluk hidup yang dilengkapi dengan pikiran, yang bisa menggunakan dan memberdayakan pikirannya. Sementara, Vashdev (2012) menyebutkan manusia adalah makhluk kebiasaan. Disebut demikian, karena sistem kepercayaan (belief system), nilai (value), aturan (rules) atau sifat yang ada dalam diri manusia, semuanya terbentuk dari pengalaman atau kebiasaan mereka di masa lalu. Sebagai peserta didik di perguruan tinggi, mahasiswa telah memiliki pengalaman dan kebiasaan yang beragam. Kondisi tersebut membentuk karakter mereka (Dharmawan, 2014).

Pendidikan karakter di Indonesia sudah didengungkan sejak 2010. Pembangunan budaya dan karakter bangsa dicanangkan oleh Pemerintah dengan diawali ‘Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa’ sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Hal ini ditegaskan ulang dalam pidato Presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010. Sejak itu, karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional (Dharmawan, 2014). Munculnya Deklarasi tersebut disinyalir akibat kondisi bangsa kita yang menunjukkan perilaku antibudaya dan karakter (Marzuki, 2013). Perilaku antibudaya bangsa tercermin di antaranya dari memudarnya sikap kebinekaan dan kegotongroyongan bangsa Indonesia, di samping kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat. Adapun perilaku antikarakter bangsa diantaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, serta ditandai dengan munculnya berbagai kasus kriminal (Marzuki, 2013).

Oleh karenanya perlukan upaya serius untuk mengembalikan kembali nilai-nilai karakter bangsa yang telah tergerus dari tatanan kehidupan bangsa. Salah satu upaya yang dianggap ampuh untuk membangun kembali nilai-nilai luhur tersebut yakni melalui penerapan sistem pendidikan yang mampu membangun dan mengembangkan karakter peserta didik. Penerapan pendidikan karakter dapat direalisasikan melalui peran pendidik sebagai *role model*, baik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun dalam interaksi di luar

pembelajaran formal, dalam pembangunan dan pengembangan karakter peserta didik.

PEMBAHASAN

a. Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) kata karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak. Dengan kata lain, karakter merupakan karakteristik pribadi seseorang yang merupakan pembeda dari orang lain. Karakteristik pribadi tersebut meliputi sifat, tabiat dan budi pekerti.

Selanjutnya, Thomas Lickona dalam Wibowo (2013) menyebutkan, karakter adalah character so conceived has three interrelated parts; moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Artinya bahwa karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan satu sama lain, yakni moralitas dalam mencari tahu, moralitas dalam merasakan dan moralitas dalam sikap. Sedangkan Dharmawan (2014) mengatakan, karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat dimaknai bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang, yang menjadi ciri khas orang tersebut. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk tabiat, sikap dan watak, dan menjadi landasan seseorang dalam berfikir dan bertindak. Dengan makna tersebut karakter dapat juga diartikan sebagai

kepribadian. Kepribadian, yang merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang, dapat bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya sekolah, keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007). Dengan demikian, sekolah atau kampus khususnya harus mampu membentuk dan mengembangkan karakter seseorang (peserta didik), dimana pendidik memiliki peran yang signifikan sebagai model dalam pembentukan karakter anak didik tersebut.

b. Pendidik

Di dalam ruang lingkup pendidikan, pendidik mengingatkan kita pada suatu profesi yang berkaitan dengan pengajaran peserta didik dengan tanggungjawab yang tinggi untuk mengembangkan keterampilan dan perilaku pembelajar. Berkaitan dengan perannya tersebut, pendidik yang baik harus mampu menampilkan perilaku baik dan menarik yang berfungsi sebagai *role model* terhadap pembentukan perilaku baik peserta didik. Terkait dengan deskripsi tentang seorang pendidik yang baik, Harmer (1998), berdasarkan hasil wawancara dengan siswa menyimpulkan bahwa seorang pendidik yang baik adalah; (a) mereka harus mampu membuat pelajaran menarik sehingga tidak menyebabkan pelajar bosan, (b) seorang pendidik harus mencintai pekerjaannya. Jika mereka benar-benar menikmati pekerjaannya, akan membuat pelajaran semakin menarik, (c) saya suka seorang pendidik yang memiliki kepribadian, dan tidak menutupinya dari peserta didik sehingga tidak hanya menjadi pengajar (guru/dosen) semata tetapi juga seorang sahabat, dan itu terwujud dari pembelajaran, (d) saya menyukai seorang guru yang memiliki kaya ilmu pengetahuan, tidak hanya meliputi pelajarannya, dan (e) seorang guru adalah menghibur, dalam bentuk positif bukan dalam hal negatif.

Selanjutnya, ia menambahkan bahwa walaupun karakter dan kepribadian guru merupakan faktor yang krusial dalam kegiatan pembelajaran, namun membangun hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik adalah lebih penting daripada guru itu sendiri, seperti tertuang pada pandangan berikut: (1) penting sekali anda

(pelajar) dapat berbicara kepada guru (pendidik) ketika anda memiliki masalah dan anda tidak dapat mengitu pelajaran, (2) pendidik yang baik adalah seseorang yang memiliki daya tarik kepada peserta didik yang ia ajar, (3) seorang guru yang baik harus mampu mengaktifkan peserta didik yang pasif dan mengontrol pembelajar yang aktif, (4) seorang pendidik harus mampu memperbaiki orang tanpa menyinggung perasaan mereka, (5) seorang pendidik adalah seseorang yang menolong bukan membentak/menyalahkan, dan (6) seorang pendidik yang baik adalah seseorang yang mengetahui nama peserta didiknya.

Dari pandangan di atas dapat diartikan bahwa seorang pengajar atau pendidik yang baik adalah orang yang teladan dalam kepribadian dan perilaku, dan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan baik dengan peserta didik. Selain itu, pendidik yang baik harus fleksibel. Fleksibilitas artinya kemampuan pendidik untuk melakukan adaptasi dengan kondisi kelas (kejadian tak terduga) yang terjadi selama proses pembelajaran. Seorang pendidik harus tahu bagaimana bereaksi cepat dan mengeksploitasi kejadian tak terduga tersebut, dan menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik.

Thoifuri (2008) menambahkan bahwa karakter sosial dan pribadi guru dapat diwujudkan dalam bentuk: (a) seorang pendidik harus cerdas dan berwawasan, (b) seorang pendidik harus terus meningkatkan pengetahuannya, (c) seorang pendidik harus yakin terhadap keabsahan dan manfaat pelajaran yang disampaikan, (d) seorang pendidik harus obyektif dalam menyelesaikan masalah, (e) seorang pendidik harus memiliki dedikasi, motivasi dan loyalitas yang baik, (f) seorang pendidik harus bertanggung jawab terhadap kualitas dan kepribadian yang bermoral, (g) seorang pendidik harus mampu memperbaiki perilaku peserta didik, (h) seorang pendidik harus menjauhkan dirinya dari penghargaan dan pujian, (i) seorang pendidik harus mampu mengaktualisasikan materi pelajaran disajikan, dan (j) seorang pendidik harus memiliki banyak inisiatif atau prakarsa sesuai dengan perkembangan teknologi.

c. Pentingnya Pendidikan Moral bagi Peserta Didik

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Budiningsih (2008) berpendapat bahwa penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Akan tetapi, pada era globalisasi ini, penurunan moral terutama pada anak remaja semakin memperhatikan. Mengingat anak remaja adalah generasi emas yang menjadi harapan bangsa dalam pembangunan negara di masa yang akan datang. Terlebih-lebih bahwa sebagian besar generasi muda tersebut masih berada pada masa belajar di sekolah. Dengan demikian, pendidikan moral (karakter) yang diajarkan di sekolah diharapkan dapat membantu memelihara dan mengembangkan moral atau karakter peserta didik. Sigit (2007), "Pendidikan moral di sekolah diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga menjadi warga negara yang baik".

Pendidikan moral sebagai bagian dari pendidikan nilai di sekolah, yang membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya nilai-nilai moral, seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Nilai moral mendasari prinsip dan norma hidup baik yang memandu sikap dan perilaku manusia sebagai pedoman dalam hidupnya. Kita semua tentu mengetahui, kualitas hidup seseorang ditentukan oleh nilai-nilai, dan termasuk di dalamnya yaitu nilai moral (Sukiniarti).

Watak dan kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai yang dipilih, diusahakan dalam setiap tindakan-tindakannya. Dalam upaya pengenalan dan penyadaran pentingnya penghayatan nilai-nilai moral, pendidikan moral memuat unsur pengetahuan moral kepada peserta didik, serta pengembangan pengetahuan moral yang sudah ada padanya. Akan tetapi, pendidikan moral yang ada di sekolah saat ini seolah terkesan hanya menginformasikan

teori-teori dan pengetahuan konsep moral kepada peserta didik, sehingga pendidikan moral yang ada saat ini belum mampu membuat perubahan perilaku pada peserta didik. Hal ini ditunjukkan semakin maraknya isu-isu moral yang negatif di kalangan generasi muda dewasa ini.

d. Pendidik sebagai Role Model dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik

Guru yang biasa-biasa saja hanya bisa menceritakan. Guru yang baik mampu menjelaskan. Guru yang unggul mampu menunjukkan. Sementara guru yang hebat mampu member inspirasi (William Arthur Ward).

Kata bijak di atas menunjukkan pentingnya peranan pendidik dalam membentuk nilai moral atau karakter peserta didik. Selain mampu mentransfer ilmu pengetahuan, seorang pendidik harus juga bisa menjadikan dirinya sebagai role model bagi pembelajar. Bashir (2014), "Seorang role model adalah orang yang menginspirasi dan mendorong kita untuk berjuang untuk hal yang besar, membangkitkan potensi maksimal kita dan mampu melihat yang terbaik dalam diri kita. Seorang role model bisa setiap orang; orang tua, saudara atau teman, tetapi beberapa role model yang memiliki pengaruh kuat dan dapat mengubah kehidupan are pendidik.

Pandangan di atas dapat dinyatakan bahwa seorang pendidik harus mampu memberikan perbaikan yang signifikan terhadap kepribadian peserta didik. Pendidik memiliki pengaruh jangka panjang bagi kehidupan peserta didik mereka, dan pendidik terhebat menginspirasi anak didiknya.

Sekarang ini, peran pendidik semakin sulit dan menantang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat. Oleh sebab itu, pendidik harus senantiasa meng-*upgrade* pengetahuan dan kemampuan lainnya.

Barahate (2014) menyatakan bahwa peran pendidik telah mengalami peningkatan berlipat ganda. Di zaman modern ini kita mengalami transisi. Seorang pendidik harus dapat mempertahankan nilai-nilai dan memeliharanya. Seorang pendidik memiliki potensi besar untuk membawa perubahan di

masyarakat, terutama masyarakat sekolah atau kampus dengan menunjukkan nilai-nilai penting.

Peran pendidik sebagai role model tidak hanya meliputi sikap dalam belajar, bertindak dan berpenampilan. Namun tak kalah penting adalah role model dalam berkomunikasi. Peran dalam hal ini sering kali dianggap kurang penting dan tidak memberi pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Padahal, bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan, khususnya kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, akan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan mental atau jiwa peserta didik. Bahkan penggunaan bahasa dapat menentukan karakter seseorang. Kata bijak mengatakan, “A bird is known from his voice and a man is known from his speaking”. Artinya, “seekor burung dapat diketahui dari suaranya dan seseorang dikenal dari bicaranya. Ini menunjukkan bahwa ungkapan dapat menentukan karakter seseorang. Seseorang yang menggunakan pilihan kata yang tepat, ungkapan sopan, dan struktur kalimat yang baik saat berbicara menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki kepribadian yang baik (Syahrul, 2014).

Dalam dunia pendidikan, kesantunan berbahasa merupakan cara pendidik berinteraksi dengan peserta didik. Ini sangat penting untuk membangun hubungan emosional yang baik antara mereka dan dapat membangun kegiatan belajar mengajar (KBM) yang kondusif. Selain itu, penggunaan bahasa yang baik dapat membantu pembangunan karakter positif peserta didik. Namun, kondisi ideal ini selalu tidak sesuai dengan kenyataan. Kenyataannya, dalam kegiatan belajar mengajar, baik pendidik maupun peserta didik seringkali menggunakan ungkapan yang tidak sesuai dengan etika dan prinsip-prinsip kesopanan. Contoh, ketika meminta bantuan peserta didik, seorang pendidik sering kali mengabaikan kata “tolong” (please) dan “terima kasih” (thank). Dua kata ini memang terlihat sangat sederhana tapi memiliki makna yang dalam, bahkan bisa menjadi masalah bagi beberapa orang.

Contoh lain, ketika seorang peserta didik melakukan kesalahan, seorang pendidik sering menghakimi peserta didik mereka dengan mengatakan, “itu saja kamu tidak bisa mengerjakannya”. Terlebih-lebih jika ungkapan itu diucapkan dengan nada dan gestur yang berlebihan membuat ungkapan itu menjadi lebih buruk dan kurang sopan. Sesungguhnya, pendidik dapat memilih kata-kata yang lebih sopan dan memotivasi seperti, “Kalau kamu belajar dengan giat, kamu pasti bisa mengerjakannya dengan baik”. ungkapan ini akan membantu peserta didik merasa lega dan lebih tertantang untuk mengerjakan latihan tersebut.

Sama halnya, ketika memasuki kelas, seorang pendidik dapat menggunakan bahasa yang berkarakter dengan sapaan seperti:

Pendidik : Assalamu’alaikum warahmatuwahibarakatuh.

Peserta didik : Waalaikumsalam warahmatullahibaakatuh.

Pendidik : Selamat pagi, semua.

Peserta didik : Selamat pagi, bu.

Pendidik : Apa kabar kalian hari ini?

Peserta didik : Baik. Terima kasih, bu.

Ungkapan ini sering terlupakan ketika ingin memasuki dan memulai kegiatan pembelajaran. Bahkan, terkadang sudah dianggap tak lazim lagi. Ungkapan sederhana ini dapat membuat peserta didik merasa rileks tanpa ada perasaan cemas sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. sebaliknya, peserta didik akan merasa was-was dan kecewa ketika kelas dimulai dengan bentakan atau ungkapan yang agak membentak.

Peserta didik : (Tenang semua!. Apakah kalian tidak tahu waktu belajar sudah tiba? Semuanya duduk. Tidak ada lagi yang jalan-jalan and bercerita dengan teman). Ungkapan di atas tersebut dapat dengan lebih sopan dan menyentuh, “Anak-anak, jam pelajaran sudah di mulai. Bagaimana apakah kalian sudah siap untuk mengikuti pelajaran?”

KESIMPULAN

Nilai merupakan aspek penting dalam membangun moralitas atau karakter generasi

muda. Peserta didik sebagai generasi muda masa depan bangsa merupakan target dari pembangunan karakter tersebut. Dalam hal ini, peserta didik memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidik sebagai *role model* harus beragam kualitas seperti komitmen dalam bekerja, menghargai perbedaan dan memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar. Selain itu, pendidik sebagai contoh bagi peserta didiknya harus mampu menjadi teladan baik dari segi tindakan maupun dalam berinteraksi, dengan tujuan untuk membangun dan mengembangkan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashir, S. 2014. *Teacher as A Role Model and Its Impact on the Life of Female Students*. International Journal of Research – Granthaalayah. [Shakila et al.*, Vol.1(Iss.1):August,2014] ISSN- 2350-0530.
- Barahate, Y.S. 2014. *Role of a Teacher in Imparting Value-Education*. IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS) e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845 PP 13-15.
- Dharmawan, N.S. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Makalah disampaikan pada Pembinaan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII Tahun 2014. Denpasar: Universitas Udayana.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harmer, J. 1998. *How to Teach English. An Introduction to the Practice of English Language Teaching*. Longman.
- Koesoema, D.A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Marzuki. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan*. Jurnal Pendidikan Karakter. 3(1):64-76.
- Budiningsih, C. A. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka.
- Sigit, D.K. 2007. *Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar*. Dinamika Pendidikan.
- Syahrul. 2014. *Language Politeness and Character Education in Indonesian Language Learning Based on Curriculum 2013*. ISBN: 978-602-17017-4-4. State University of Padang. Retrieved on April 30, 2016.
- Thoifuri. 2008. *Menjadi Guru Inisiatu*. Rasail Media Group.
- Vasdhev, G. 2012. *Happiness Inside*. Noura Books. Jakarta: Mizan Publika.
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.